

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fotografi merupakan kegiatan menggambar atau menulis menggunakan cahaya. Karena hasilnya yang berupa benda visual, dapat dikatakan pula bahwa fotografi merupakan salah satu alat komunikasi efektif yang digunakan oleh seorang fotografer kepada para penerima pesan. Sedangkan seni adalah kegiatan manusia dalam merefleksikan kenyataan ke dalam sebuah karya yang bentuk dan isinya memiliki daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu didalam rohani si penerima. Selain itu, seni juga dapat dikatakan sebagai salah satu cara dalam mengkomunikasikan sebuah pesan dari seniman kepada para penerima pesan dengan memerhatikan aspek keindahan.

Dampak sebuah gambar sangatlah besar di era ini. Dengan gambar, dapat terlihatlah bagaimana sebuah peristiwa terjadi. Karena sebuah gambar dapat mewakili beribu kata. Fotografi diperluas sebagai hasil dari sejarah yang kaya di mana fotografi berkembang bahkan begitu erat dengan perkembangan teknologi, seni, dan di bidang sosial. Foto seni bertujuan untuk mengedepankan kepada kepuasan serta kreatifitas dari fotografer di dalam mengambil gambar itu sendiri. Fotografer seni tidak akan memikirkan kepada kepuasan konsumen yang diberikan dalam bentuk uang. Oleh sebab itu, fotografer seni lebih kepada hanya sebagai hobi saja, sesuai dengan blog Shutterbug. Pengutamaan objek sebagai bidang dua dimensi adalah hal yang penting diperhatikan dalam mengambil foto seni. Seperti ketika membidik foto seni mengenai manusia, maka hal yang fokus diperhatikan ialah lekuk anatomi tubuhnya, garis.

Fotografi kini berkembang dengan pesat diiringi dengan kemajuan teknologi, dimulai dari penemuan camera obscura hingga penemuan fotografi digital. Fotografi menjadi salah satu wahana ekspresi dengan memanfaatkan unsur objek yang berada disekeliling, seperti kehidupan sehari-hari manusia, pemandangan

alam, ekspresi wajah manusia dan lainnya. Fotografi adalah sebuah seni melihat (Sukarya,2009:11). Melihat dan memahami suatu karya fotografi menyadarkan bahwa fotografi telah mengajarkan melihat seluruh dunia dengan cara yang unik. Mengabadikan momen penting dalam kehidupan sehari-hari, kenangan dalam hidup, keagungan alam semesta, ekspresi wajah kepolosan seorang anak, atau pada sekuntum bunga di tepi sungai, semua itu merupakan cara unik untuk melihat dalam dunia fotografi.

Saat ini merupakan era dimana orang beranggapan hal bisa dilakukan secara instan. Ibaratnya tinggal jepret gambar pun jadi. Masyarakat menyebutnya sebagai era digital. Namun, bagus tidaknya hasil karya fotografi dipengaruhi oleh faktor teknis teknik pengambilan gambar, kamera, lensa, serta pencahayaan. Tetapi hasil foto yang baik tidak selalu mengandalkan peralatan yang lengkap, menyesuaikan situasi dan kondisi. Foto dengan teknik dan komposisi yang bagus adalah yang terasa enak dihati.

Berkembangnya bidang fotografi melahirkan beberapa cabang fotografi yaitu fotografi panorama, nature, maupun , fotografi flora dan fauna, fotografi dokumentasi, fotografi jurnalistik, fotografi seni dan lain sebagainya. Dari berbagai cabang fotografi peneliti tertarik untuk membahas tentang teknik penggunaan kamera, lensa, dan pengaturan pencahayaan pada karya fotografi.

Sebelum era digital, jenis kamera diklasifikasikan menjadi (1) small format, (2) medium format, dan (3) large format (Abdi, 2012:59). Karya fotografi untuk pertama kali yang ada di dunia adalah foto panorama atau yang mengambil objek dari jendela sebuah ruangan kerja oleh Louis Jacques Mande Daggurre di tahun 1839, dia berhasil memindahkan secara permanen gambar pemandangan yang nampak pada jendela ruang kerjanya.

Pembagian dalam fotografi itu memberikan identitas yang berbeda karena spesifikasinya beraneka ragam, tergantung kepentingan pengguna fotografi. Hingga saat ini, fotografi terspesialisasi lebih dari 20 kategori. Antara lain, still life photography, fine art photography, art photography, abstract photography, street photography, fashion photography, model

photography, architectural photography, photography, travel photography, dan documentary photography. Selain itu, ada wedding photography, photojournalism, aerial photography, etnophotography, macro photography, micro photography, pinhole photography, underwater photography, painting photography, digital painting photography, nudes photography, infrared photography, dan astro photography” (Abdi, 2012:5). Pembagian atau pengklasifikasian fotografi dilakukan untuk menentukan bagaimana kategori itu dipahami dalam perspektif yang berbeda berdasarkan, teknik, fungsi, dan tujuan.

Pada awal penemuannya, fotografi hanya merepresentasikan visual atau tampilan gambar secara hitam putih, dan media yang digunakan berupa film. Fotografi hitam putih dikenal memiliki dua warna utama yaitu hitam dan putih. Gradasi warna dari hitam ke putih, dan perbedaan kepekatan (saturasi) warna hitam, adalah unsur – unsur yang membentuk gambar didalam karya fotografi hitam putih. Tidak ada warna yang salah karena pengaruh temperatur sumber cahaya, tidak ada warna yang terlalu pekat (over saturation) atau warna yang pudar. Penikmat fotografi hitam putih akan fokus pada tone dan tidak terpengaruh oleh warna – warna yang lain. Kekuatan fotografi hitam putih terletak pada gradasi warna hitam putih itu sendiri.

Jika dibandingkan, fotografi hitam putih dan fotografi berwarna merupakan dua hal yang berbeda namun memiliki posisi yang sejajar. Kemajuan teknologi fotografi yang pesat ini bukan berarti mengatakan bahwa fotografi hitam putih merupakan foto yang ketinggalan zaman. Foto hitam putih masih digunakan dalam lingkungan media informasi cetak (koran, majalah, ataupun buku). Dan sebaliknya fotografi berwarna juga bukan merupakan modernisasi dari fotografi hitam putih. Demikian juga fotografi hitam putih bukanlah merupakan penyederhanaan fotografi berwarna. Hal ini dapat dibuktikan oleh pabrik kelengkapan fotografi ILFORD di Inggris yang menyebut dirinya spesialis foto hitam putih, bahkan pabrik tersebut mempunyai slogan “Ilford, The Future in Black and White Ilford, masa depan untuk Foto Hitam Putih. (seperti dikutip Herlina, 2003 : 219 - 220)

Pakar foto digital Jhontefon juga mendorong fotografer muda dan pelaku usaha fotografi mengembangkan lagi seni foto hitam putih yang lebih memunculkan nilai eksotik serta menuntun imajinasi. Menurut Jhontefon, "Foto hitam putih memiliki dinamika nada, shadows, gradasi dan pencahayaan tanpa dikacaukan warna, sehingga fokus interest dapat ditampilkan lebih optimal dan lebih menggugah emosi,". (Antara, 2011)

Fotografi hitam putih merupakan alternatif bagi fotografer yang tidak menguasai warna (seperti yang dikatakan dalam forum fotografer.net mengenai fotografi hitam putih), padahal tidak semua foto tepat untuk dijadikan hitam putih, begitu juga dengan sebaliknya. Seperti yang pernah dikatakan oleh fotografer senior Arbain Rambey :

”Memotret warna atau hitam putih bukanlah suatu pilihan. Tapi merupakan suatu alasan yang kuat. Tidak semua foto bisa dijadikan hitam putih dan juga tidak semua foto bagus untuk dijadikan warna. Mood dari sebuah foto bisa menjadi lebih kuat apabila ditampilkan dalam hitam putih apabila sesuai dengan estetikanya”. Bagi pecinta fotografi, nama Arbain Rambey sudah tidak asing lagi. Pria kelahiran Semarang, 2 Juli 1961 ini telah lama eksis di jagat fotografi. Sosok Arbain merupakan salah satu contoh jurnalis yang menguasai penulisan dan fotografi sekaligus. Berkat talentanya ia didapuk menjadi redaktur foto di koran Kompas. Berbagai lomba fotografi telah dimenangkannya baik dalam negeri maupun luar negeri, yaitu juara satu lomba fashion nasional 1993, juara tunggal lomba foto internasional Art Summit 1999 dan juara satu lomba foto MURI 2008. (Sumber : <http://www.plimbi.com/article/9497/arbain-rambey-fotografi-ibarat-sebuah-karya-sastra>)

Pada situs alpinestock.com juga dibahas mengenai fotografi hitam putih dengan judul “the visual impact of black and white photography”. Artikel itu mengatakan bahwa pada masa saat ini fotografi hitam putih sulit bertahan pada bisnis fotografi, karena fotografi hitam putih lebih menekankan artistik dan imajinasi.

Fotografi Panorama / pemandangan merupakan terjemahan dari landscape photography. Mungkin sebagian besar orang lebih

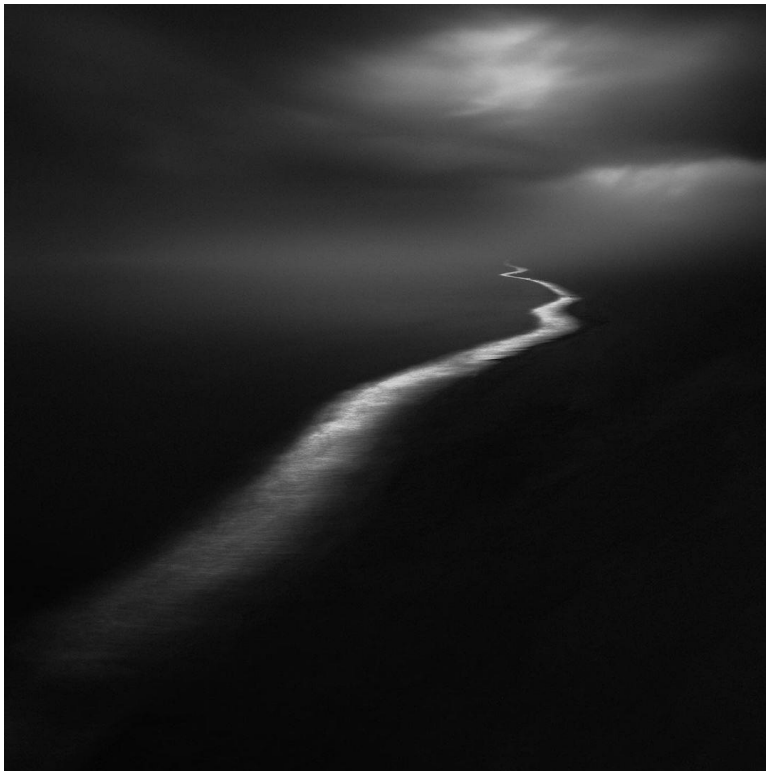
sering menggunakan istilah asing ini. Bagi sebagian orang, fotografi landscape merupakan foto pemandangan dengan area foto yang lebih panjang yang mana perbandingan sisi panjang dan sisi lebar sangat kontras. Tetapi sebenarnya foto landscape memiliki arti yang lebih luas. Fotografi landscape adalah kategori foto yang objeknya adalah lingkungan sekitar. Jadi objek dari foto landscape ini adalah alam dan bukan manusia, jikapun ada manusia itu bukan merupakan objek utama dari foto landscape ini. Karena pada dasarnya, objek utama dari fotografi landscape ini adalah seluruh bagian foto, walaupun tetap ada objek yang menjadi pusat dari keindahan foto landscape itu sendiri. Secara umum, foto landscape ini dibuat untuk menunjukkan keindahan dari alam 7 sekitar, bahkan dalam sebuah tempat yang hancur bisa menunjukkan keindahan dari tempat itu. Diharapkan dengan foto landscape, orang-orang bisa lebih menghargai apa yang ada di alam ini, baik itu alami maupun buatan manusia. (Widyo, 2011)



Gambar 1.1 karya Matt Bachdar

<https://www.instagram.com/p/CG4uvdiJyRO/>

Estetika di dalam foto seni didapatkan apabila telah ditemukan titik estetika, yaitu momentum pengalaman kesadaran roh manusia seniman maupun pengapresiasi seni yang persis berada di tengah-tengah antara yang rohani dan yang jasmani, di mana titik ini di alami sekejap namun mendalam, di dalam yang “tragis” (manakala: roh ”dikalahkan jasmani”), yang sublim (manakala roh menang atas kebaikan), dan yang asri (gracious: manakala kebaikan menang atas kebenaran) (Sutrisno dan Verhaak, 1993).



Gambar 1.2 karya Matt Bachdar

https://www.instagram.com/p/CCujDR_J3Wg/

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka ruang lingkup permasalahan dan penelitian adalah teori kesenirupan (unsur unsur seni dan desain) maupun nilai estetik dalam karya Chandra Stevi De Kock, dengan uraian sebagai berikut:

1. Unsur-unsur seni rupa

Unsur merupakan bagian dari suatu karya fotografi. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain, dan memiliki sikap tertentu terhadap yang lain. Unsur-unsur tersebut yaitu:

a. Garis

Garis dianggap sebagai unsur visual yang banyak berpengaruh terhadap pembentukan suatu objek sehingga garis, selain dikenal sebagai goresan atau coretan, juga menjadi batas limit suatu bidang. Ciri garis terdapat arah serta dimensi memanjang. Unsur visual yang paling tua, Garis memiliki arah, bisa naik, tegak, datar atau menyilang. Memiliki dimensi atau tanpa dimensi, bebas atau diatur, bersambung atau terputus, melengkung atau melingkar(Kusriyanto, 2007: 30).

b. Bidang

Bidang merupakan unsur visual yang berdimensi panjang dan lebar. Ditinjau dari bentuknya bidang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bidang geometri atau bidang beraturan dan bidang yang relatif mudah diukur keluasannya, sedangkan bidang non geometri merupakan bidang yang relatif sukar diukur keluasannya (Kusriyanto, 2007: 30).

c. Ruang (*Space*)

Ruang dapat dihadirkan dengan adanya bidang. Pembagian bidang atau jarak antar objek berunsur titik, garis, bidang dan warna. Ruang lebih mengarah pada perwujudan tiga dimensi sehingga ruang dapat dibagi menjadi dua yaitu ruang nyata dan semu. Keberadaan sebagai salah satu unsur visual sebenarnya tidak dapat diraba tapi dapat dimengerti . Ruang merupakan daerah sekeliling objek. Ruang di depan dan belakang objek menciptakan kesan tiga dimensi terhadap komposisi. Perspektif membantu untuk menciptakan kesan ruang(Kusriyanto, 2007: 30).

d. Warna

Warna sebagai unsur visual yang berkaitan dengan bahan yang mendukung keberadaannya ditentukan oleh jenis pigmennya. Kesan yang diterima oleh mata lebih ditentukan oleh cahaya. Permasalahan mendasar dari warna antaranya adalah *Hue* (spektrum warna), *Saturation* (nilai kepekeatan), dan *Lightness* (nilai cahaya dari gelap ke terang). Ketiga unsur tersebut memiliki nilai 0-100. Hal yang paling menentukan adalah *Lightness*(Kusriyanto, 2007: 30).

e. Tekstur

Tekstur menduduki tempat khusus dalam seni rupa, karena tekstur merupakan bahan dasar dari mana sebuah karya seni dibuat, karena tekstur melibatkan tiga indra perasa yang ada didalam tubuh yaitu, pengelihatan, sentuhan, dan suara. Bila mana dilihat nampak kasar kemudian diraba terasa kesadaran menghasilkan suara dari gesekan kulit dan benda yang disentuh. Tekstur dapat ditangkap melalui indera penglihatan maupun indera peraba. Warna dan tekstur saling berhubungan satu dengan lainnya. Dalam tekstur hal yang perlu diperhatikan adalah jatuhnya sinar terhadap benda tersebut. Penyinaran dapat memberikan kesan datar dan kontras.

Tekstur dalam foto harus diperlihatkan dengan tepat agar tidak menghilang ciri-ciri aslinya sebagaimana pendapat Sularko (1990: 30) sebagai berikut: “Tekstur adalah sifat permukaan benda yang disajikan dalam gambar secara tepat, sesuai dengan aslinya, sutra harus digambarkan seperti sutra, kaca seperti kaca, mengkilat dan tembus cahaya, dan kayu seperti kayu dan tampak berat sifatnya”.

2. Prinsip Komposisi

Komposisi adalah pengorganisasian unsur unsur seni yang disusun dalam karya fotografi secara harmonis. Sehingga untuk menghasilkan sebuah karya fotografi yang bagus perlu

10

diperhatikan masalah komposisi. Prinsip-prinsip komposisi meliputi:

a. Kesatuan

Kesatuan (unity) merupakan salah satu prinsip yang menekankan pada keselarasan dari unsur-unsur yang disusun, baik dalam wujudnya maupun kaitanya dengan ide melandasinya. Kesatuan diperlukan dalam suatu karya fotografi yang mungkin terdiri dari beberapa unsur didalamnya. Dengan adanya kesatuan itulah unsur-unsur yang ada saling mendukung sehingga diperoleh focus yang dituju.

b. Keseimbangan

Keseimbangan (balance) merupakan prinsip dalam komposisi yang menghindari kesan berat sebelah atas suatu bidang atau ruang yang diisi dengan unsur-unsur seni

c. Irama

Irama (ritme) adalah penyusunan unsur-unsur dengan mengikuti suatu pola penataan tertentu secara teratur agar didapatkan kesan yang menarik. Penataannya dapat dilaksanakan dengan mengadakan pengulangan maupun pergantian secara teratur.

d. Kontras

Kontras didalam suatu komposisi diperlukan sebagai vitalitas agar tidak terkesan monoton. Tentu saja, kontras ditampilkan secukupnya saja karena bila terlalu berlebihan, akan muncul ketidakteraturan dan kontradiksi yang jauh dari kesan harmonis.

e. Fokus

Fokus atau pusat perhatian selalu diperlukan dalam suatu komposisi untuk menunjukkan bagian yang dianggap penting dan diharapkan menjadi perhatian utama

f. Proporsi

Proporsi adalah perbandingan ukuran antara bagian dengan bagian dan antara bagian dengan keseluruhan.

3. Estetika Fotografi

Fotografi sebagai salah satu domain seni visual tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika yang berlaku, yaitu setiap *genre* memiliki nilai dan kosa estetika maka fotografi dengan parsial *genre*-nya juga tidak terlepas juga dengan kosa estetikanya. Setiap bentuk karya yang dihasilkan dari fotografi tidak lain mempunyai tujuan serta konsep penciptaan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praksis dengan dukungan peralatan dan teknik ungkap melalui bahasa visual. Lebih jauh, melalui eksperimen dan eksplorasi terhadap target bidik (*expose*) serta proses penghadirannya hingga menjadi subjek (*subject matter*) karya fotografi. Tidak menutup kemungkinan bila objek yang dijadikan subjek (*subject matter*) perlu diambil berulang kali sebagai alternatif dengan eksperimentasi dari berbagai sudut pandang (*angle*) maupun varian optik berupa lensa pendukung sekaligus perlakuan eksplorasi pencahayaan yang memadai (*lighting exposure*). Ditunjang dengan kepekaan dan keterampilan memainkan fasilitas instrumentasi yang ada pada kamera dan peralatan, tujuannya tidak lain adalah mencapai berbagai varian alternatif tampilan yang memiliki nilai estetika sehingga tampilan yang dihasilkan fotografi sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Tentunya, masalah itu terkait erat dengan masalah ideasional berupa tataran konsep terhadap ide-ide fotografi yang dihasilkan serta tataran aspek teknikal berupa permainan secara keteknisan untuk mewujudkan ide-ide tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur-unsur seni rupa yang terdapat dalam karya fotografi Chandra Stevi De Kock?
2. Bagaimana prinsip komposisi pada karya fotografi Chandra Stevi De Kock?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur seni rupa yang terdapat dalam karya fotografi.
2. Mendeskripsikan prinsip komposisi pada karya fotografi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang diharapkan oleh peneliti, terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan dapat menambah wawasan apresiasi seni atau pengetahuan sebagai motivasi aktifitas penelitian Seni Rupa khususnya di bidang fotografi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif untuk fotografer dalam karya-karya yang selanjutnya. Bagi para pembaca penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk memahami unsur-unsur seni khususnya dalam sebuah karya fotografi dan media ekspresi sebuah karya seni khususnya fotografi.